

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan keadaan yang sejahtera, dimana individu memiliki kemampuan untuk menyadari potensi yang ada dalam dirinya, dapat mengatasi tekanan kehidupan yang terjadi, bekerja secara produktif dan dapat berkontribusi dalam komunitasnya. Individu yang sering mengalami tekanan emosional, distress dan terganggunya fungsi (disfungsi), akan berpotensi cukup besar mengalami gangguan jiwa yang dikenal dengan istilah orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) (Rahayu & Daulima, 2019). Pada pasien *Skizofrenia* dapat ditandai dengan gangguan mental dan proses berpikir, respons emosional yang lemah. Keadaan ini biasanya dapat menyebabkan gangguan berpikir disertai dengan disfungsi sosial dan bicara kacau. Salah satu gejala negative dari *skizofrenia* adalah perubahan perubahan perilaku individu yang mana selalu menilai diri dan orang lain secara negative, atau menilai rendah terhadap kemampuan yang dimilikinya yang disebut harga diri rendah (Rokhimah & Rahayu, 2020).

Harga diri rendah merupakan perasaan tidak berharga, tidak berarti dan rendah diri yang berkepanjangan akibat evaluasi yang negatif terhadap diri sendiri dan kemampuan diri. Adanya perasaan hilang percaya diri, merasa gagal karena karena tidak mampu mencapai keinginan sesuai ideal diri. Harga diri mencakup suatu penilaian diri terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri frekuensi

pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah atau harga diri yang tinggi (Meryana, 2017). Sedangkan harga diri yang tinggi digambarkan dari sifat individu yang memiliki perasaan penerimaan diri tanpa syarat, meski salah, kalah dan gagal, sebagai yang berharga dan sifat penting untuk dirinya sendiri. Individu yang memiliki perasaan tidak berharga, tidak berarti, dan harga diri rendah yang berkepanjangan karena evaluasi negatif terhadap diri mereka sendiri dan diri mereka sendiri kemampuan merupakan gambaran seseorang yang memiliki harga diri yang rendah (Pardede & Laia, 2020)

Kesehatan jiwa ini masih salah satu bagian penting bagi kesehatan yang signifikan di dunia, *World Health Organization* (WHO, 2016) menyatakan bahwa terdapat sekitar 35 juta orang yang menderita depresi, 69 juta orang yang menderita bipolar, 21 juta orang yang menderita *skizofrenia*, serta 47,5 juta orang yang menderita demensia. Berdasarkan hasil dari Riskesdas 2018 menunjukkan angka gangguan jiwa *skizofrenia* mencapai 7% dari penduduk Indonesia dengan angka tertinggi pada provinsi Bali yang mencapai 11% penduduk wilayah Provinsi, untuk di wilayah Jawa Tengah data yang tercatat tahun 2017 di Dinas Kesehatan (DinKes) Provinsi Jateng, satu dari empat orang atau sekitar 25% warga Jawa Tengah mengalami gangguan jiwa ringan. Sedangkan kategori gangguan jiwa yang berat rata-rata 1,7% atau kurang lebih 12 ribu orang, untuk di wilayah Kota Solo Pemerintah Kota Surakarta merilis dari data bahwa 2.095 waranya mengalami gangguan jiwa, sebanyak 760 orang terkena gangguan jiwa berat, sedangkan sisanya mengalami gangguan jiwa kategori ringan. Menurut data tahun 2016

perempuan lebih banyak menghadapi suatu persoalan kejiwaan dibandinglaki-laki dan sementara itu datang yang dimiliki Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Surakarta, tercatat setiap tahunnya menerima pasien gangguan jiwa baik rawat inap maupun rawat jalan tidak kurang dari 4.000 orang. Dan pasien yang berada di RSJD Surakarta sebagian besar datang dari warga Solo dan sekitarnya (Rekam Medis RSJD, 2017). Berdasarkan data dari Rumah sakit Jiwa Daerah (RSJD) Surakarta jumlah penderita gangguan jiwa pada tiga tahun terakhir cukup tinggi. Jumlah pasien *skizofrenia* pada tahun 2014 tercatat banyak 1.559 orang, pada tahun 2015 menjadi 2.136 kemudian pada tahun 2016 sebanyak 2.034 orang. Adapun data yang diambil dari bulan Januari-April 2017 di semua ruangan pasien rawat inap dengan *skizofrenia* menunjukkan angka 43-77% (Rekam Medis RSJD, 2017)

Menurut Sutejo (2017) tanda dan gejala Harga Diri Rendah. Mimik wajah sedih, perasaan minder, perkataan menjelekan diri sendiri adalah tanda dan gejala harga diri rendah. Tidak menerima hal ungkapan positif dan hiperbola dalam menerima ungkapan jelek tentang pribadi, kemudian sulit mencoba kegiatan baru/keadaan baru.

Pencegahan sejak dini merupakan hal yang sangat penting dan bermanfaat dalam penanganan *skizofrenia* demi mencegah perkembangan gangguan ke arah yang semakin parah. Penanganan gangguan *skizofrenia* membutuhkan berbagai pendekatan selain dengan obat-obatan, tetapi juga dengan terapi-terapi baik terapi individu, kelompok (difokuskan pada keterampilan sosial, penyelesaian masalah, perubahan pemikiran, dan keterampilan persiapan memasuki dunia kerja), maupun keluarga. Dalam

terapi keluarga diberikan informasi dan edukasi mengenai *skizofrenia* dan pengobatannya, mendorong penderita dan keluarga untuk mengembangkan kontak sosial, meningkatkan motivasi penderita *skizofrenia* dan keluarganya (Aulia et al, 2018). Penyakit *skizofrenia* harga diri rendah kronis seringkali kambuh atau berulang sehingga perlu diberikan terapi jangka lama yaitu dengan memberi asuhan keperawatan jiwa untuk mengontrol perilaku hilangnya rasa percaya diri dari pasien harga diri rendah kronis dengan pemberian intervensi keperawatan jiwa pada pasien harga diri rendah berfokus pada membina hubungan saling percaya, memberi kegiatan sesuai dengan kemampuan pasien, meningkatkan kontak dengan orang lain, mendorong pasien mengungkapkan pikiran dan perasaan serta membantu melihat prestasi, kemampuan dan harapan pasien (Pardede, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas perumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah asuhan keperawatan jiwa pada pasien *Skizofrenia* dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronik?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melakukan asuhan keparawatan jiwa pada pasien *skizofrenia* dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronik (Studi kasus Di RS Dr. Arif Zainudin Surakarta)

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien *skizofrenia* dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronik.

- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada penderita *skizofrenia* dengan masalah harga diri rendah kronik.
- c. Merencanakan intervensi keperawatan pada pasien *skizofrenia* dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronik.
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien *skizofrenia* dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronik.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien *skizofrenia* dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi Rumah Sakit

Asuhan keperawatan ini bisa dijadikan dasar suatu informasi untuk meningkatkan pengetahuan maupun keterampilan didalam upaya peningkatan pelayanan keperawatan pada pasien *skizofrenia* dengan masalah harga diri rendah kronik.

- b. Bagi Penulis dan Penulis Selanjutnya

Asuhan keperawatan ini bisa dijadikan dasar informasi serta dapat dijadikan pedoman untuk melakukan penelitian selanjutnya guna menambah pengetahuan untuk mengenai pasien *skizofrenia* dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronik.

- c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan guna meningkatkan kualitas Pendidikan keperawatan pada pasien *skizofrenia* dengan masalah gangguan harga diri rendah kronik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien

Asuhan keperawatan ini ditulis agar pasien dapat mengatasi gangguan harga diri rendah dengan sesuatu yang sudah dipelajari guna mempercepat penyembuhan.

2. Bagi Keluarga Pasien

Mendapatkan pengalaman dan dapat mengarahkan pasien atau pembimbing pasien untuk menangani masalahnya, seperti bagaimana cara mengatasi pasien yang mengalami gangguan harga diri rendah kronik.

